

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia mengakses, memproses, dan membagikan informasi. Perkembangan ini menciptakan peluang besar dalam dunia pendidikan, seperti meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengakomodasi berbagai gaya belajar, dan memperluas akses ke sumber daya pendidikan (Widya dkk 2024, 71). Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk memengaruhi dan mengarahkan siswa agar mampu beradaptasi secara optimal dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik yang baik, tetapi juga berperan dalam membentuk kemandirian belajar sebagai bekal untuk kehidupan mereka di masa depan (Saragih dkk 2023, 1190).

Kemandirian belajar siswa (*Self Regulated Learning*) adalah upaya siswa dalam melakukan aktivitas belajar yang melibatkan proses metakognisi serta mencakup perencanaan, pencapaian, dan aksi mereka sendiri dengan menentukan target akan diri sendiri (Suciono 2021, 2). Selain itu, kemandirian belajar siswa diterapkan agar siswa memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri sendiri serta mampu meningkatkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Chasanah dkk 2022, 84).

Berdasarkan temuan yang nyata dilapangan melalui data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran, ditemukan bahwa mayoritas siswa di kelas belum menunjukkan kemampuan kemandirian belajar yang memadai. Sebagian besar

siswa masih bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran. Selain itu, perilaku inisiatif mereka dalam proses belajar juga tergolong rendah, karena siswa cenderung hanya mengandalkan materi yang disampaikan oleh guru di kelas serta panduan dari LKS dan buku paket. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memaksimalkan potensi belajar mandiri, seperti mencari sumber belajar tambahan, mengeksplorasi pengetahuan secara aktif, atau mengambil langkah-langkah kreatif dalam memahami pelajaran. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang dapat mendorong kemandirian dan inisiatif belajar siswa secara lebih efektif.

Selain kemandirian belajar, keterlibatan siswa juga menjadi aspek krusial dalam pembelajaran IPA Terpadu. Menurut Yunikawati dan AJ (2022, 90), keterlibatan siswa tercermin dari aktivitas mereka dalam proses belajar, seperti berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, mencari bimbingan dari guru, dan bekerja sama dengan teman sekelas untuk menyelesaikan tugas. Keterlibatan ini mencerminkan pengalaman akademik yang interaktif dan kolaboratif, yang menjadi indikator penting bagi keberhasilan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan sikap pasif, mudah merasa bosan, kurang tertarik pada pelajaran, dan tidak berusaha mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah (Fitriyani & Guspiranto, 2021, 31). Hal tersebut juga sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, pasal 9 ayat 1.

“Pelaksanaan Pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik.”

Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif dan sangat bergantung pada arahan guru selama pembelajaran. Ketika menggunakan ponsel, banyak siswa lebih sering memanfaatkannya untuk bermain *game* daripada menggunakannya sebagai alat pendukung belajar. Selain itu, meskipun beberapa siswa menunjukkan sikap tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, masih terdapat siswa yang sama sekali tidak menyerahkan tugas yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, mengarahkan penggunaan teknologi secara produktif, dan menanamkan tanggung jawab terhadap tugas akademik.

Kemandirian belajar dan keterlibatan siswa merupakan dua kompetensi yang memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi, di mana keduanya sangat bergantung pada tingkat penguasaan konsep yang solid. Penguasaan konsep tidak sekadar berarti memahami secara dasar, tetapi mencakup kemampuan untuk menginterpretasi, menerapkan, menjelaskan, menyimpulkan, menggeneralisasi, hingga mensintesis informasi terhadap objek atau fenomena tertentu (Siswono, 2017, 86). Dalam praktik pembelajaran, penguasaan konsep merujuk pada kapasitas siswa untuk menguasai materi

pelajaran secara komprehensif setelah menjalani proses pembelajaran. Lebih jauh, Nugraha (2018, 118) menjelaskan bahwa penguasaan konsep juga mencakup kemampuan siswa untuk memahami makna ilmiah dari suatu teori dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep adalah fondasi penting bagi pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, didapat bahwa Ketidakmampuan siswa untuk memahami konsep secara memadai dalam suatu materi atau topik pembelajaran dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian belajar dan keterlibatan siswa. Menurut Siswono (2017, 85), konsep adalah pemberian tanda atau atribut pada suatu objek yang membantu individu memahami dan mengenalinya. Kemampuan seseorang dalam memahami tanda-tanda objek ini mencerminkan penguasaan konsepnya.

Melalui penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar, keterlibatan siswa serta penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran IPA Terpadu adalah melalui penerapan model pembelajaran *flipped classroom* menggunakan *google classroom*. *Flipped classroom* merupakan satu pendekatan yang mengalihkan proses penyampaian materi dari dalam kelas ke luar kelas. Strategi ini mendorong siswa untuk melatih peserta didik aktif dan partisipatif dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, *flipped classroom* adalah metode dan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama yang lebih dominan dan aktif dalam kegiatan belajar (Patandean dan Indrajit 2021, 6).

Model pembelajaran *flipped classroom* sebenarnya bukanlah pendekatan yang baru dalam ranah pembelajaran kooperatif. Namun, berdasarkan hasil wawancara langsung

dengan guru mata pelajaran didapatkan bahwa model ini belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran. Selama ini, pendekatan yang diterapkan masih didominasi oleh metode ceramah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran IPA terpadu sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar, keterlibatan siswa, dan penguasaan konsep pada siswa kelas VII di SMPN 2 Tangerang.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang ditemukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum memiliki kemandirian dalam belajar karena belum diberi ruang untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri.
2. Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif dan bergantung pada arahan guru selama pembelajaran
3. Rendahnya keterlibatan dan kemandirian belajar pada siswa berdampak pada kurang optimalnya penguasaan konsep secara mendalam.
4. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Tangerang masih belum optimal. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga membatasi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan terbatas pada pembahasan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* menggunakan

google classroom dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep kelas VII di SMPN 2 Tangerang.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterlibatan siswa antara kelas yang menerapkan *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan (kelas kontrol) di SMPN 2 Tangerang?
2. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara kelas yang menerapkan *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan (kelas kontrol) di SMPN 2 Tangerang?
3. Apakah terdapat perbedaan penguasaan konsep antara kelas yang menerapkan *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan (kelas kontrol) di SMPN 2 Tangerang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan keterlibatan siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan model tersebut (kelas kontrol) di SMPN 2 Tangerang.
2. Untuk menganalisis perbedaan kemandirian belajar antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan model tersebut (kelas kontrol) di SMPN 2 Tangerang.

3. Untuk menganalisis perbedaan penguasaan konsep siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelas yang tidak menerapkan model tersebut (kelas kontrol) di SMPN 2 Tangerang.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini bukan hanya untuk memenuhi kepentingan akademik peneliti, melainkan juga ditujukan agar temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak yang relevan, baik dalam konteks praktis maupun pengembangan ilmu pengetahuan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan terkait, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar, keterlibatan siswa, serta penguasaan konsep dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dalam mendukung pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam memperkaya penerapan model pembelajaran di kelas serta memperdalam kajian tentang *implementasi flipped classroom*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap variabel kemandirian belajar, keterlibatan siswa, dan penguasaan konsep siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi pembaca untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai variabel yang diteliti.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan cara yang inovatif dan menarik. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam berbagai mata pelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik.
2. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang bermakna serta memperluas pemahaman peneliti mengenai pentingnya peningkatan kemandirian belajar, keterlibatan siswa, dan penguasaan konsep sebagai bekal untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi, inovatif, dan interaktif.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab. Bab 1 mencakup pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran kelas VII di SMPN 2 Tangerang. Dari wawancara tersebut, ditemukan bahwa mayoritas siswa memiliki keterlibatan, kemandirian belajar, dan penguasaan konsep yang rendah. Sebagai solusi, penelitian ini menerapkan model *flipped classroom* untuk meningkatkan ketiga aspek tersebut. Bab ini juga mengidentifikasi masalah,

membatasi ruang lingkup, dan merumuskan permasalahan, serta menjelaskan tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II memaparkan teori-teori yang mendasari variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, serta bagaimana teori-teori tersebut mendukung dan membentuk pemikiran yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

Bab III berisi penjelasan tentang metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel penelitian. Bab ini menguraikan langkah-langkah penelitian mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, teknik pengolahan data, validasi instrumen penelitian, serta analisis hasil yang ditemukan.

Bab IV menyajikan hasil penelitian berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, serta memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari awal hingga akhir penelitian, beserta pembahasannya.

Bab V, sebagai bab penutup, menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada Bab I. Kesimpulan ini diperoleh melalui analisis dan pengolahan data penelitian. Bab ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *flipped classroom*.